

REPRESENTASI IDENTITAS *ISLAMOPHOBIA* DALAM FILM AYAT-AYAT CINTA 2

Anis Astriana¹, Fajar Junaedi²

¹Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya Kasihan Tamantirto Bantul Yogyakarta
Alamat Email: anisastriana@gmail.com, fajarjun.umy.ac.id

ABSTRAK

Film merupakan salah satu dari media massa yang menyajikan sebuah cerita berupa bahasa suara dan bahasa gambar. Pembuat film mempunyai harapan dalam setiap film yang diproduksinya dapat membuat masyarakat merasa terhibur dan masyarakat dapat menikmati. Banyak fenomena sosial yang menjadi inspirasi untuk ide dalam sebuah film. Saat ini di Indonesia berpenduduk mayoritas Islam, sehingga isu-isu tentang Islam (isu Religi) sangat menarik untuk diangkat dalam sebuah film. Salah satunya dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* yang mempunyai representasi tentang identitas *Islamophobia* di Eropa. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi identitas *Islamophobia* dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* dengan melakukan analisis semiotik melalui metode Roland Barthes. Penelitian ini akan menganalisis makna melalui denotasi, konotasi, serta mitos yang terdapat di dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Hasil dari analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa representasi identitas *Islamophobia* di Eropa sangatlah mayoritas dan berkuasa di negara Eropa. *Stereotype* masyarakat Eropa terhadap identitas Islam merupakan agama yang *ekstremisme*, teroris, dan juga kekerasan. Berdiri dari *stereotype*, mendorong setiap individu berprasangka negatif. Sehingga dari adanya *stereotype* dan prasangka tersebut dapat mendorong terhadap tingkah laku untuk mengisolasi dan mengdeskriminasi terhadap identitas Islam.

Kata Kunci: Representasi, Identitas, *Islamophobia*, Film

ABSTRACT

Film is one of social media that present a story in the form of sound language and picture language. The film maker have hope in every film he produces, can make peoples entertained and enjoy it many social phenomena that can be inspiration for ideas in film. This time in Indonesia is Muslim majority population, so that issue about Islam (Religi Issue) very interesting to be appointed in a film. The one is *Ayat-Ayat Cinta 2* film that have representation about *Islamophobia* identity in Europe. In this research is aim to find out how is representation of *Islamophobia* identity in *Ayat-Ayat Cinta 2* film by conducting semiotic analysis through the Roland Barthes method. This research will be analysis the meaning through denotation, connotation,

and the myth contained in *Ayat-Ayat Cinta 2* film. The results of the analysis from this study show that representation of *Islamophobia* identity in Europe is very majority and powerful in Europe countries stereotype of the Europe community toward Islam identity is are religion of extremism, terrorist, and violence too. Stand out from the stereotype, encourage each individual to be negative. So, from the existence of these stereotype and prejudices can encourage behavior to isolated and discriminated against Islam identity.

Keywords: Representation, Identity, *Islamophobia*, Film

Pendahuluan

Berbicara tentang dunia perfilman, tentunya tidak dapat terpisahkan dengan adanya suatu budaya. Hal inilah yang biasanya menjadi daya tarik tersendiri dari sebuah film, tidak hanya menikmati sebuah cerita dalam film, tetapi sebuah film biasanya juga memberikan sebuah pesan yang tersirat, dan dalam sebuah tayangan film juga dapat memberikan sebuah informasi, serta dalam tayangan film pun khalayak atau penonton mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang suatu budaya melalui visualisasi yang ditayangkan.

Dalam sebuah film sangat wajar apabila konflik yang diangkat mengundang kontroversi, dan sangat sering kita jumpai adanya perselisihan antara suatu kelompok dengan kelompok lain, hal ini dikarenakan adanya rasa di mana suatu kelompok merasa direndahkan oleh kelompok yang lain. Selain itu, pada suatu karya film menayangkan adegan-adegan dan mengandung pesan tersirat, hal ini tentunya mengundang persepsi orang yang berbeda-beda.

Mengingat kembali tentang adanya beberapa film Indonesia yang mampu mengangkat dan bangun dari keterpurukan, salah satunya pada film *Ayat-Ayat Cinta*. Sebagaimana film *Ayat-Ayat Cinta* yang pertama ini menjadi sorotan publik, karena kesuksesannya. Industri film, tingkat popularitas *Ayat-Ayat Cinta* belum pernah tercatat sebelumnya, dan tak ada film-film sebelumnya maupun penirunya yang mampu meraih atau bahkan mendekati sukses yang telah dicapainya. *Ayat-Ayat Cinta* yang kerap secara longgar dan keliru disebut-sebut sebagai film islami “pertama” atau pun “sejati” pada masa pasca-Orde Baru, mampu menarik lebih dari tiga juta penonton pada beberapa pekan pertama penayangannya di bioskop, melampaui film-film yang pernah ditayangkan di Indonesia, dari bahasa, asal negara mana pun, dan genre apa pun, hingga akhir tahun 2008 ketika satu judul film laris lainnya, *Laskar Pelangi* (2008, Riza), film dengan nuansa lebih nasionalis dan nuansa *religious* lebih minim, berhasil melampaui penjualan tiket *Ayat-Ayat Cinta* (dalam Heryanto, 2018: 46).

Identitas Islam yang ditayangkan dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* ini jelas terlihat dengan adanya tayangan yang menayangkan tentang adanya prinsip-prinsip Islam serta simbol-simbol agama Islam, sebagaimana simbol Islam yang

divisualisasikan dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* ini dapat terlihat dengan adanya perempuan yang menggunakan hijab atau jilbab (penutup kepala atau rambut) bahkan cadar (penutup wajah), serta adanya visualisasi saat beribadah sholat (ibadah bagi penganut agama Islam). Tak berbeda dengan prinsip-prinsip Islam, dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* ini kerap sekali menayangkan atau menyebutkan prinsip-prinsip dalam kehidupan yang dapat merepresentasikan identitas agama Islam. Namun, di sisi lain dalam film ini juga menayangkan tentang identitas *Islamophobia* yang juga terlihat jelas dalam tayangan film ini, dimana adanya terjadi konflik antara Fahri (tokoh Muslim) dengan tetangganya (yang mayoritas bukan pemeluk agama Muslim) yang selalu dituding sebagai sumber masalah serta dianggap sebagai bagian dari teroris.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis lebih tertarik untuk meneliti tentang tanda dan penanda yang digunakan sebagai representasi identitas *Islamophobia* dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Seperti yang dilakukan dalam penelitian terdahulu oleh Albertus Rangga Adi Pamungkas dan Achmad Sjafi'I pada tahun 2012 yang meneliti tentang representasi identitas agama dalam cerita film Jokowi. Tidak jauh berbeda dengan penelitian terdahulu, penulis juga meneliti tentang representasi identitas namun, representasi identitas *Islamophobia* dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengacu pada penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang menekankan pada sebuah pencarian, simbol, gejala, karakteristik, maupun deskripsi tentang adanya suatu fenomena yang terjadi dan bersifat fokus serta multimetode. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan datayang dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2009: 01).

Pembahasan

A. Film sebagai Media Representasi

Representasi merupakan penampilan kembali suatu identitas yang telah dibentuk. Menurut Friedman, representasi merupakan tempat pertarungan antara penafsiran makna. Pemaknaan sebuah identitas yang dianggap telah ada sebelum tanda dianggap sebagai representasi (Yuwono & Tommy, 2004: 202).

Film dalam bahasa semiotika dapat didefinisikan sebagai sebuah teks yang pada tingkat penanda terdiri dari serangkaian sebuah imajinasi yang mempresentasikan tentang sebuah aktivitas dalam kehidupan atau realita yang nyata. Sedangkan pada tingkat petanda, film merupakan sebuah metamorphosis dari kehidupan, representasi dapat juga didefinisikan sebagai pengguna tanda (gambar dan bunyi) untuk menghubungkan, menggambarkan, memproduksi sesuatu yang dapat ditayangkan atau dilihat, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik (Danesi, 2012: 20).

Dalam sebuah perspektif kajian budaya, apapun yang disebut budaya merupakan bagaimana bahasa dibentuk oleh representasi melalui cara hidup secara keseluruhan. Budaya juga dapat dimengerti sebagai sebuah tatanan sosial, artefak, maupun sebuah kekuasaan. Jadi, budaya merupakan benda, perilaku, ataupun nilai norma-norma yang berada dalam kehidupan sehari-hari. Namun didalamnya mengandung sebuah kepentingan tertentu. Dalam kaitannya, film adalah sebuah representasi. Representasi yang diartikan sebagai produksi sebuah makna melalui bahasa. Representasi merupakan sebuah praktik yang menggunakan berbagai obyek dan efek-efek material yang menghasilkan sebuah makna. Makna yang dihasilkan tergantung pada fungsi simboliknya. Dengan demikian, pada prinsipnya semua film merupakan hasil representasi sebuah budaya tertentu. Sebagaimana dalam film dapat menghadirkan kembali sebuah realitas dengan melakukan seleksi guna menyampaikan sebuah kepentingan ideologis. Film juga dapat menghadirkan aneka representasi dengan berbagai kepentingan (Lukmantoro, 2016: 52-53).

B. *Islamophobia* di Eropa

Islamophobia merupakan sebuah ketakutan maupun kecemasan yang dialami oleh seseorang atau kelompok sosial terhadap agama Islam dan orang-orang Muslim, termasuk kecemasan terhadap seseorang maupun kelompok yang menggunakan identitas Islam. Dalam *phobia* dan kecemasan terhadap kelompok atau individu Islam merupakan karakteristik dari sebuah pandangan yang tertutup terhadap Islam. *Islamophobia* tidak dapat dipisahkan dengan problema prasangka terhadap perseorangan atau kelompok Muslim maupun orang-orang yang dipersepsikan sebagai seorang Muslim. Islam diklaim oleh para kelompok anti Muslim sebagai agama yang “inferior” dan merupakan ancaman terhadap nilai-nilai yang dominan di sebuah masyarakat (Moordiningsih, 2004: 75).

Islamophobia di Eropa terjadi dilatarbelakangi dengan adanya orientalisme barat dan terjadinya tragedi 9/11 WTC di Amerika Serikat. Pemahaman orientalisme barat muncul pada abad ke-18 dan ke 19 yang mengarah pada perspektif subordinasi non-Barat, kemudian adanya tragedi pada tanggal 11 September 2001 yang terjadi di WTC Amerika Serikat. Dengan adanya serangan yang terjadi di WTC memicu adanya ketakutan yang berlebihan pada terjadinya terorisme yang selalu dikaitkan dengan *stereotype* Muslim (Ismoyo, 2017: 222).

C. Identitas Agama dalam sebuah Film

Salah satu isu penting dalam sebuah kajian budaya adalah identitas. Untuk memberikan sebuah definisi pada suatu identitas memang tidaklah mudah, hal ini disebabkan karena identitas tidak berdiri secara independen, identitas sendiri juga tidak ditentukan oleh individu-individu secara sendirian. Karenanya, identitas mempunyai corak eksternal, parsial, dan menghimpun, sehingga identitas terlepas dari kata seseorang. Sebagaimana dalam identitas terdapat sebuah gabungan yang rumit antara masyarakat, identitas, dan individu karena dalam ketiganya tidak dapat

hadir secara berdiri sendiri atau independen. Identitas dapat dipahami sebagai bentuk praktik diskursif yang memungkinkan untuk dapat memproduksi atau mengutip dan meneguhkan kembali norma-norma yang telah ada, sehingga identitas lebih ditentukan oleh adanya sebuah kekuatan sosial yang eksternal dari pada individu yang internal (Lukmantoro, 2016: 53-54).

Di kehidupan bermasyarakat, tentu manusia pada dasarnya mempunyai sebuah atribut, ciri khas, atau sebuah tanda yang sering disebut sebagai identitas. Dalam hal ini identitas dapat diciptakan oleh setiap pribadi manusia atau juga identitas yang telah dibawa dari lahir. Identitas dijadikan sebagai bentuk sebuah tanda, yang dapat mengandung sebuah makna dan nilai-nilai dalam dirinya. Nilai-nilai dan makna yang terbangun sejalan dengan dialektika makna itu dalam interaksinya dengan nilai yang lain (Narwaya, 2013: 16).

Pengaruh-pengaruh budaya menyebabkan terbukanya pasar bebas yang semakin luas, hal ini mampu mendorong media untuk melakukan strategi guna mengembangkan sistem ekonomi di Indonesia. Misalnya film, film merupakan salah satu media yang digunakan untuk berorientasi secara komersial. Film memanfaatkan isu tentang agama khususnya agama Islam yang sangat hangat dan banyak digandrungi oleh masyarakat Indonesia karena terjadinya kebasan pasca runtuhnya Orde Baru. Film sangat memanfaatkan isu-isu agama guna meningkatkan strategi pemasaran yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal. Sehingga sebuah film dikemas dengan sangat menarik dengan berbagai isu-isu agama (Sokowati, 2016: 133).

Barker mengatakan bahwa, "Identitas merupakan konstruksi diskursif, produk wacana atau cara tertentu dalam berbicara dan memahami baik dirinya sendiri maupun orang yang berada di sekitarnya." (Barker, 2005: 14). Dengan kata lain, identitas dikonstruksikan melalui perbedaan dan pemilahan beragam representasi subjek dalam sebuah posisi tertentu. Dari pembedaan representasi identitas itulah manusia dapat berinteraksi dalam tatanan sosial dengan cara yang sangat beragam, sebab pola interaksi tidak lepas dari sebuah konstruksi identitas yang diletakkan pada masing-masing individu.

D. Film Indonesia

Film merupakan perpaduan dari adanya audio dan visual atau bahasa suara dan bahasa gambar. Pembuat film mempunyai harapan dalam setiap film yang diproduksinya dapat membuat masyarakat merasa terhibur dan masyarakat dapat menikmati, tidak hanya itu, sang produksi film ingin pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh khalayak atau masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa film pasti memiliki pesan yang ingin disampaikan. Film dapat dibangun dengan adanya sebuah tanda yang semata-mata tersebut masuk di berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik agar dampak yang diharapkan dapat tercapai. Namun kembali lagi kepada masing-masing khalayaknya, sampai atau tidaknya

sebuah pesan dalam suatu tayangan film yang telah diciptakan itu tergantung pada pemahaman masing-masing khalayaknya (Van Zoest, 1993: 109).

Film dapat diartikan sebagai sebuah produk budaya bagi masyarakat. Fenomena yang sudah terjadi atau yang sedang terjadi menjadi perhatian pokok bagi para pembuat film. Represenasi fenomena dunia dengan unsure budaya serta pelbagai macam sudut pandang mampu menjaring minat publik. Sehingga film dijadikan sebagai produk audiovisual yang dipercaya mampu menjadi sebuah jembatan bagi masyarakat untuk memahami sebuah konteks kebudayaan (Sjafi'i, 2012:1-2).

Film tidak hanya menyajikan tentang pengalaman yang mengasyikkan saja, melainkan dalam film juga menyajikan tentang pengalaman hidup seseorang yang dikemas dengan cara yang menarik oleh penulis skenario. Pengemasan cerita film secara menarik agar para penonton mampu terbawa dalam cerita, selain itu pula diusahakan agar pesan dalam film dapat sampai pada penonton. Pada umumnya film dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagi sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan (Sjafi'i, 2012:1-2).

Maraknya berbagai film yang bergenre religi atau Islami, menyebabkan hadirnya asumsi-asumsi, yakni asumsi bahwa film-film religi/ Islami hanyalah mengutamakan keuntungan dan dijadikan sebagai sarana komoditas yang sangat potensial dalam pemasaran. Sehingga nilai-nilai Islam yang ditampilkan dalam tayangan film hanyalah dijadikan sebagai kemasan untuk membungkus adanya cerita yang romantis serta menggambarkan kehidupan remaja Islam masa kini. Hal ini menyebabkan pesan-pesan tentang agama dapat terabaikan (Sokowati, 2016: 134).

Dengan demikian, media mempunyai peranan yang cukup penting dalam mengkonstruksi realitas sosial. Berbagai pengaruh diberikan oleh media melalui tayangan film untuk menciptakan sebuah pandangan khalayak. Konstruksi sosial yang telah diciptakan oleh media memerikan sebuah makna tersendiri, karena di dalam sebuah media tentunya ada pandangan ideologinya sendiri. Sehingga dari hasil konstruksi media ini sendiri nantinya akan menciptakan sebuah pandangan tersendiri dari masing-masing khalayak.

E. Semiotika

Semiotik secara harfiah berarti ilmu tentang tanda. Semiotik diturunkan dari karya Ferdinand De Saussure yang menyelidiki tentang properti bahasa. Saussure yakin bahwa semiotik dapat digunakan untuk menganalisis sejumlah besar "sistem tanda", dan tidak ada alasan untuk tidak bisa diterapkan pada bentuk media atau bentuk *cultural* apa pun. Semiotik adalah sebetulnya *hermeneutika* yaitu, nama klasik untuk studi mengenai penafsiran sastra. Maka jika makna sesuatu adalah yang ingin anda kaji, khususnya media visual, semiotik bisa merupakan pendekatan terbaik bagi anda. Dalam praktiknya, para peneliti media dan kebudayaan yang menggunakan semiotik cukup sedikit, dan tampaknya hal ini sudah tidak menjadi tren lagi. Hal ini dikembangkan oleh ahli teori, bernama Roland Barthes bahwa semiotik merupakan

salah satu metode yang paling interpretative dalam menganalisis teks dan keberhasilan maupun kegagalan sebagai sebuah metode bersandar pada seberapa baik peneliti mampu mengartikulasikan kasus yang dikaji (Stokes, 2006: 76).

Dalam semiotik, sebuah paradigma merupakan suatu rangkaian gagasan tanda dari tanda khusus yang dipilih untuk memasukkan dalam kombinasi sintagmatik. Seperti halnya sintagma, dalam seleksi paradigmatis terdapat juga beberapa rangkaian tanda yang dapat dipertukarkan dalam suatu konteks tertentu (Hartley, 2010: 221).

Tokoh semiotik diperkenalkan oleh Charles Sanders Peirce dan juga Ferdinand De Saussure. Mereka sama-sama terkenal dalam masanya. Kemudian teori semiotik dikembangkan oleh ahli teori yang bernama Roland Barthes (Fiske, 2012: 79).

Dalam teori Roland Barthes yang mengadopsi gagasan-gagasan dari Saussure, menghadirkan adanya sebuah mitos yang dikembangkannya dari ide-ide Saussure. Mitos secara umum diartikan sebagai bentuk suatu narasi, dalam kajian teorinya dipahami bahwa mitos menjadi alat untuk menyamarkan sebuah ambiguitas dalam budaya, dan beberapa perluasan perannya dipahami sebagai sesuatu yang ideologis. Barthes juga berargumen bahwa, mitos merupakan salah satu mode penandaan. Dalam mitos, berhubungan dengan petanda dan penanda yang memiliki tujuan, dengan maksud sebuah tanda yang terkonstruksi secara budaya menjadi penanda, kemudian memungkinkan petanda untuk dinaturalisasi (dalam Hartley, 2010: 194).

Roland Barthes juga selalu membahas tentang "*Mythology of The Mouth*" (Mitologi Bulan Ini), ia menjelaskan tentang bagaimana aspek denotasi tanda-tanda dalam sebuah budaya pop yang menyingkapkan sebuah konotasi yang pada dasarnya adalah sebuah "Mitos" yang dibangkitkan oleh sistem tanda (dalam Sobur, 2003: 68). Selain itu, Barthes juga menjelaskan bahwa mitos merupakan sebuah cerita dimana suatu kebudayaan menjelaskan adanya beberapa aspek dari sebuah realitas dan dalam. Baginya, mitos adalah sebuah budaya cara berpikir tentang sesuatu, cara mengonseptualisasi hal tersebut. Mitos dilihat oleh Barthes sebagai mata rantai dari sebuah konsep-konsep yang berelasi (Fiske, 2012:143-144).

Mitos menurut Barthes merupakan cara berpikir sebuah kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara bagaimana mengonseptualisasikan atau memahami sesuatu hal. Mitos disebut juga rangkaian konsep yang saling berhubungan (dalam Sudibyo, 2001: 245). Mitos merupakan sistem komunikasi, sebab dalam mitos membawa adanya sebuah pesan. Maka mitos bukanlah sebuah objek, karena mitos tidak ditentukan oleh suatu objek atau materi (bahan) pesan yang disampaikan, melainkan oleh cara mitos tersebut disampaikan. Mitos juga tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal, namun juga dalam bentuk campuran antara verbal dan non verbal. Misalnya saja dalam bentuk film, melalui film tersebut dapat digunakan sebagai media penyampaian sebuah pesan.

Analisis Representasi identitas *Islamophobia*

Untuk melihat representasi identitas *Islamophobia* dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* menggunakan teori semiotik dengan metode Roland Barthes. Kajian yang digunakan terhadap penelitian ini menggunakan beberapa kajian teori seperti yang telah dijelaskan dalam pendahuluan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengamatan tanda-tanda dari potongan gambar film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Selain mengamati, peneliti juga menggunakan studi pustaka sebagai data lain untuk memperkuat penelitian.

Penelitian ini akan menjelaskan satu-persatu dari hasil pengamatan selama ini, yaitu sebagai berikut:

1. Representasi Stereotype terhadap Identitas *Islamophobia*

Pada potongan gambar di menit ke 36 lebih 31 detik dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*, dimana seorang perempuan yang menggunakan pakaian gelap, wajahnya tertutup dengan cadar sedang dikejar oleh petugas keamanan atau polisi. Hal ini disebabkan banyaknya teror-teror bom yang merenggut ribuan korban jiwa, pengeboman dan penteroran yang lain dilakukan oleh oknum agama Islam yang melanda negara Eropa, sehingga pemerintahan negara Eropa beserta masyarakat luas Eropa merasa tidak nyaman dengan hadirnya orang-orang yang menampilkan identitas Muslimnya di negara Eropa. Selain itu, kekhawatiran masyarakat di negara Eropa terhadap orang Muslim terus dirasakan, terlebih terhadap orang-orang yang memperlihatkan secara simbolis seperti cadar, menutup aurat termasuk pada memakai jilbab bahkan *Arabic Terminology* (penyebutan-penyebutan yang mengisyaratkan agama Islam seperti halnya *Alhamdulillah*, *Astaghfirullah*, dsb).

Pada potongan gambar di menit ke 36 lebih 31 detik dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* mempunyai latar tempat di Edinburg, yang mempunyai bangunan-bangunan yang megah khas Eropa. Terdapat gedung-gedung tinggi yang dihiasi dengan pilar-pilar yang menjulang tinggi, dan di depan bagian gedung terdapat seperti taman dengan pavling blok yang merepresentasikan bahwa di bangsa-bangsa Eropa sangat menjunjung tinggi adanya *public space*. Pilar-pilar yang terdapat dalam setiap bangunan pada gambar di atas merepresentasikan tentang negara-negara Eropa menjunjung tinggi atas peraturan peradilan di negaranya.

Pada gambar tersebut secara tersirat menampilkan pesan, bahwa adanya budaya di negara Eropa yang mempunyai *stereotype* yang menyebabkan adanya sikap diskriminasi terhadap kelompok Muslim, mencerminkan bahwa negara Eropa merupakan negara yang takut dan khawatir dengan kehadiran agama Islam. Hal ini diperjelas dengan adanya perempuan dengan penutup wajah (cadar) yang dikejar oleh petugas penertib atau petugas keamanan agar perempuan tersebut dapat diamankan dan tidak mengganggu pandangan umum di Eropa. Karena perempuan yang menutup wajah dengan cadar merupakan simbol agama Islam yang dianggap teroris.

Mitos yang terbentuk dari *shot* di atas adalah perempuan yang menggunakan Burkha dianggap teroris yang meresahkan negara-negara di Eropa. Dalam *shot* ini, menjelaskan bahwa di negara Barat termasuk negara Eropa merupakan penganut Yahudi yang sangat mengkhawatirkan dan takut akan adanya perkembangan budaya Islam atau orang-orang Muslim yang akan menghancurkan peradaban dan menghilangkan budaya barat itu sendiri. Selain itu, identitas *Islamophobia* juga didukung di beberapa *shot* di bawah ini:

Pada potongan gambar dari salah satu *scene* di menit ke 32 lebih 16 menit dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Pada *shot* ini jelas ditampilkan sebuah tanda berupa gambar bahwa adanya kekerasan fisik berupa dorongan terhadap tubuh Fahri sebagai tokoh Muslim dengan menggunakan pakaian jas hitam rapi dengan dasi hingga terjatuh. Seorang laki-laki menggunakan topi hitam merupakan warga Eropa penganut Yahudi yang mempercayai bahwa orang Muslim itu tidak pantas untuk hidup di wilayahnya (*Synagogue*), karena dianggap sebagai orang atau kelompok yang menimbulkan adanya ketidaknyamanan di lingkungan karena isu teror dan label teroris dari pemberitaan media barat.

Dalam potongan gambar tersebut dapat direpresentasi bahwa kelompok dengan identitas Muslim tidak diterima di wilayahnya, dengan perlakuan yang kasar dari kelompok identitas *Islamophobia* (kelompok Protestant) yang mengusir kelompok identitas Muslim.

Sehingga mitos yang terbentuk dari tabel di atas yaitu lingkungan di negara Eropa menjadi aman tanpa teror apabila tidak ada anggota orang Muslim. Teroris menciptakan rasa ketakutan dan kecemasan yang mendalam, tentu saja makna yang tersirat dalam kalimat di atas mengandung arti bahwa kenyamanan dan ketentraman di negara Eropa akan tercipta apabila kelompok orang Muslim tidak ada (Herwindya, 2010: 31-32).

Islam	WASP (White Anglo-Saxon Protestant)
Terisolasi	Mengisolasi
Diskriminasi	Mendiskriminasi
Buruk	Baik
Lemah	Kuat
Aneh	Familiar
Subaltern	Elite

Tabel Oposisi biner Islam dan WASP

Dari perbandingan tanda-tanda yang telah disebutkan di atas, secara tidak langsung menjelaskan bahwa orang-orang WASP (White Anglo-Saxon Protestant) mempunyai identitas kuasa yang lebih tinggi di negara Eropa, lebih baik dari masyarakat Muslim, lebih kuat dan lebih familiar,

sedangkan masyarakat dengan identitas Islam atau Muslim direpresentasikan sebagai kelompok yang terisolasi, didiskriminasi oleh masyarakat Eropa yang beragama selain Islam, dianggap aneh dengan pakaian yang tertutup dan bercadar, dan dianggap sebagai masyarakat yang lemah karena mengalami minoritas di negara Eropa.

Islamophobia di Eropa tidak dapat dipisahkan dari problema prasangka terhadap kelompok agama Islam yang dipersepsi sebagai agama yang “inferior” dan merupakan ancaman terhadap nilai-nilai yang dominan di masyarakat Eropa (Moordiningsih, 2004: 75).

2. Representasi Prasangka terhadap Identitas Islamophobia

Pada potongan gambar dari *scene* film *Ayat-Ayat Cinta 2* di menit ke 41 lebih lima detik, terdapat potongan gambar ada beberapa orang yang sedang berkumpul di depan rumah dengan bangunan megah khas Eropa, di mana ada empat orang yang terdiri dari dua orang laki-laki dan dua orang perempuan. Ada dua orang perempuan, yang satu perempuan tua tidak mengenakan pakaian burkha dan perempuan muda dengan pakaian burkha atau pakaian lengkap dengan cadar.

Pada gambar *medium close up* di menit ke 41 lebih lima detik menampilkan potongan gambar dengan raut wajah seorang nenek yang seolah merasa takut saat ditawarkan suatu bantuan dari perempuan yang menggunakan burkha. Pada potongan gambar tersebut dapat dianalisis adanya identitas *Islamophobia* yang dialami oleh perempuan tua itu terhadap perempuan yang menggunakan burkha.

Pada potongan gambar pada menit ke 13 lebih enam menit dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Pada potongan gambar tersebut ada sebuah mobil Toyota dengan cat warna hitam yang mewah terdapat sebuah tulisan “MONSTER” di bagian pintu dari depan hingga pintu belakang mobil dengan ukuran tulisan yang cukup besar.

Pada gambar tersebut sudah tersirat adanya identitas *Islamophobia* dengan bukti sebuah tanda coretan “MONSTER” di sebuah mobil mewah. Hal ini dapat direpresentasikan bahwa orang yang mempunyai mobil mewah disini dianggap “MONSTER” atau menyeramkan bagi orang yang menuliskan coretan tersebut. Kata “MONSTER” membuktikan adanya identitas *Islamophobia* untuk melakukan tindakan yang tidak menyenangkan dan dari tulisan tersebut dapat membuktikan adanya rasa kebencian terhadap orang yang memiliki mobil mewah hitam tersebut.

Representasi yang terbentuk menjelaskan bahwa adanya rasa kebencian yang tercipta dan dirasakan oleh kelompok identitas *Islamophobia* kepada kelompok Muslim. Kebencian yang dirasakan oleh identitas *Islamophobia* dilatar belakangi dengan beberapa fenomena-fenomena yang terjadi di negara-negara Eropa, misalnya perang Salib, tragedi 9/11 WTC di

Amerika Serikat, tragedi 11 September 2001 di WTC. Sehingga tragedi-tragedi tersebut dapat menyebabkan fenomena *Islamophobia* di negara-negara Barat dan Eropa (Ismoyo, 2017: 222).

Sehingga dapat diketahui bahwa mitos yang terjadi adalah kelompok Muslim di negara-negara Eropa dianggap meresahkan. Identitas *Islamophobia* sangat takut terhadap perkembangan Muslim di negara-negara Eropa, mereka takut apabila Muslim akan mengkonversi nilai dan kebudayaan Eropa sebagai tuan rumahnya, sehingga apabila hal ini terjadi maka Negara Eropa akan mengalami krisis identitas dan tradisinya akan hilang tergerus perkembangan budaya Muslim (Arie, 2016: 2-3).

Pada potongan gambar dari *scene* di menit ke 44 lebih 57 detik dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Dalam *shot* gambar 3.17 terlihat adanya tulisan atau coretan yang bertuliskan “DEVILS” pada mobil mewah berwarna hitam. Pada gambar 3.17 terdapat seorang laki-laki dengan tinggi badan besar menggunakan pakaian casual berwarna cream dengan wajah panik melihat tulisan atau coretan pada mobil majikanya.

Pada gambar tersebut dapat diuraikan bahwa yang tertulis di mobil bagian samping tersebut “DEVILS”, dapat diartikan bahwa mobil dijadikan sebagai media untuk mencurahkan rasa kebencian si pencoret kepada si pemilik mobil. Pada makna yang lain juga dapat diartikan sebagai adanya representasi identitas *Islamophobia*. Identitas *Islamophobia* dapat terlihat pada tanda tulisan “DEVILS”, prasangka terhadap pemilik mobil adalah menyeramkan, buruk, penghancur kehidupan, meresahkan, dan sebagainya.

Dari penjelasan sub bab di atas, *stereotype* dan prasangka dapat menimbulkan adanya sikap diskriminatif yang terjadi pada kaum Muslim. Diskriminatif dalam pembahasan ini sudah jelas tertuju pada kelompok Islam (Muslim), hal ini dapat diuraikan secara ringkas, yaitu: *stereotype* pada masyarakat di Eropa atau Barat mayoritas menganggap kelompok Islam merupakan agama teroris, berangkat dari adanya *stereotype* tersebut timbul prasangka yang negatif, dalam artian orang yang telah mempunyai prasangka negatif akan menilai dan menganggap bahwa kelompok agama Islam merupakan agama teroris. Akibat dari adanya prasangka yang negatif tersebut, akan menimbulkan adanya diskriminasi terhadap kelompok agama Islam. Dengan adanya prasangka bahwa kelompok agama Islam merupakan agama teroris yang dianggap sangat kejam, maka kelompok agama Islam akan mendapatkan perilaku yang tidak sama dengan agama lain, misalnya: diasingkan, dibenci, bahkan dijauhi. Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan berupa oposisi biner berikut:

Orang Timur	Orang Eropa
Teroris	Anti-Teroris
Intoleran	Toleran

Inferior	Superior
Tradisional	Modern
Imigran	Tuan Rumah
Minoritas	Mayoritas

Tabel 3.13

Oposisi biner orang Timur dengan orang Eropa

Dalam tabel oposisi biner di atas memperlihatkan adanya budaya yang berkembang di masyarakat Eropa bahwa kelompok orang Timur mempunyai *stereotype* minoritas, subordinat, mempunyai pemikiran yang tradisional, dan teroris. Sedangkan orang Eropa sendiri mempunyai kuasa yang lebih tinggi karena mempunyai posisi yang mayoritas di negaranya. Sehingga hal ini dapat menyebabkan adanya diskriminasi terhadap orang Timur (masyarakat dengan identitas Muslim).

Kesimpulan

Setelah mendeskripsikan dan menganalisis hasil temuan data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dalam bab ini penulis akan menarik kesimpulan sebagai berikut:

Film *Ayat-Ayat Cinta 2* merepresentasikan tentang identitas *Islamophobia* sebagai masyarakat yang mayoritas di Eropa. Selain itu juga, identitas *Islamophobia* direpresentasikan sebagai masyarakat WASP (White Anglo-Saxon Protestant), memang tidak semua penduduk Eropa itu merupakan penganut Protestant tetapi didominasi oleh penganut Protestant. Kemudian representasi identitas *Islamophobia* juga terlihat pada perilaku atau tingkah laku yang dilakukan oleh masyarakat Eropa terhadap masyarakat dengan identitas Islam atau Muslim.

Islamophobia sendiri merupakan suatu ketakutan yang dirasakan terhadap segala sesuatu tentang Islam. *Islamophobia* dapat didefinisikan sebagai sebuah *ideology* atau pola pikir yang dapat mempengaruhi sikap terhadap identitas Muslim dalam masyarakat, karena sebuah keyakinan atau latar belakang Islam yang telah menjadi *stereotype* masyarakat Eropa.. Dalam hal ini, semua umat Islam atau Muslim diposisikan dan diperlakukan sebagai representasi dari Islam yang secara umum (general) atau kelompok Islam tertentu bukan sebagai Muslim secara individu.

Stereotype masyarakat Eropa terhadap identitas Islam merupakan agama yang *ekstremisme*, teroris, dan juga kekerasan. Sehingga menimbulkan adanya prasangka yang negatif terhadap kelompok identitas Islam, karena prasangka yang negatif menganggap bahwa identitas kelompok Islam merupakan teroris yang kejam. Dampak dari adanya prasangka yang negatif tersebut mendorong masyarakat Eropa untuk melakukan diskriminasi terhadap kelompok identitas Islam, sehingga kelompok identitas Islam

merasakan adanya diskriminasi berupa dibenci, dikucilkan, dijauhi, diasingkan, bahkan diberlakukannya undang-undang di negara Eropa tentang penangkapan dan pelarangan untuk tidak menggunakan burka dan cadar, menggunakan *Arabic thermonologi* dan pembatasan yang mengekspresikan adanya identitas Islam.

Referensi:

Buku:

- Allen, Chris. (2010). *Islamophobia*. Birmingham: Asghate e-book.
- Arif, Muhammad Qobidl'Ainul. (2014). *Politik Islamophobia Eropa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Barker, Chris. (2015). *Cultural Studies, Theory and Practice*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barton, Will; Beck, Andrew. (2010). *Bersiap Mempelajari Kajian Komunikasi*. Yogyakarta, Jalasutra.
- Budiawan [Ed]. (2015). *Media [Baru], Tubuh, dan Ruang Publik*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, Marcel. (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiske, John. (2012). *Introduction to Communication Studies*, Edisi Ketiga. Diterjemahkan oleh: Hapsari Dwiningtyas. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Fiske, John. (1990). *Introduction to Communication Studies, Second Edition*. London: Routledge.
- Hartley, John. (2010). *Communication, Cultural, and Media Studies: Konsep Kunci*. Diterjemahkan oleh: Kartika Wijayanti. Yogyakarta: Jalasutra.
- Heri, Effendi. (2008). *Industri Perfilman Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Heryanto, Ariel. (2018). *Identitas dan Kenikmatan*. Jakarta, KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Hoed, Benny. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hutomo, Setio Budi H. (2016). 'Membaca' Film, dalam Junaedi, Fajar [ed] (2016). *Menikmati Budaya Layar, Membaca Film*. Yogyakarta: ASPIKOM-UMY-Buku Litera.
- Irawanto, Budi. (2004). *Menguak Peta Perfilman Indonesia*. Jakarta.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesiaterra.
- Lean, Nathan. (2016). *Islamophobia*. Jakarta: Phoenix.
- Lukmantor, Triyono. (2016). *Teori-Teori Film: Sekadar Pengantar Awal*, dalam Junaedi, Fajar [ed] (2016). *Menikmati Budaya Layar, Membaca Film*. Yogyakarta: ASPIKOM-UMY-Buku Litera.

- Maunanti, Yekti. (2004). *Identitas Dayak Komodifikasi & Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKis.
- Martono, Nanang. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nugroho, Garin dan Dyna Herlina. (2013). *Krisis dan Paradoks Film Indonesia 1900-2012*. SET & Rumah Sinema.
- Nuswantoro, Ranggabumi dan Andreas Ryan S. (2016). *Politik Identitas, Multikulturalisme, dan Demokrasi Deliberatif dalam Film PK: Refleksi India untuk Indonesia*, dalam Junaedi, Fajar [ed] (2016). *Menikmati Budaya Layar, Membaca Film*. Yogyakarta: ASPIKOM-UMY-Buku Litera.
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotik Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sokowati, Muria Endah. (2016). 'Islam', *Sebuah Genre Baru (Konvensi Generik Film-film Religi Islam Pasca Orde Baru)*, dalam Junaedi, Fajar [ed] (2016). *Menikmati Budaya Layar, Membaca Film*. Yogyakarta: ASPIKOM-UMY-Buku Litera.
- Sudibyo, Agus. (2001). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKIS.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmono, Filosa Gita dan Junaedi, Fajar. (2014). *Komunikasi Multikultur dan Media Massa*. Yogyakarta: Litera.
- Stakes, Jane. (2006). *How To Do Media and Cultural Studies*. Diterjemahkan oleh: Santi Indra Astuti. Yogyakarta: Bentang.
- Thompson dan Bowen. 2013. *Grammar of the Shot*. Francis: Focal Press.
- Van Zoest, Art. (1993). *Semiotika; tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Penerjemah: Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Webb, Jon. (2009). *Understanding Representation*. London: Sage Publication.
- Wibowo, Indriawan Seto Wahyu. (2013). *Semiotik Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Yuwono, Untung & T.Cristomy. (2004). *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia.

Jurnal:

- Ardi, Sembodo W. (2007). *Islam dan Demokrasi Pasca Orde Baru*, dalam Jurnal UNISIA, Vol. XXX, No. 65 September.
- Arie, Andi S. N. (2016). *Eksistensi Kelompok Pegida Serta Propaganda Anti-Pencari Suaka dan Islamophobia di Jerman*, dalam Jurnal of Internasional Relations, Vol. 2, No. 4.
- Elda Franzia; Yasraf Amir Piliang; dan Acep Iwan Said. (2016). *Visualisasi Identitas Islam Dalam Komunitas Virtuasl Palanta Urang Awak Minangkabau*, dalam MUDRA jurnal Seni Budaya no.2 Vol. 31 Mei 2016.

- Herwindya, Sri B.W. (2010). *Media dan Terorisme*, dalam jurnal *The Messenger* Vol. 2, No 1, Januari 2010.
- Ittihadiyah, Himayatul. (2008). *Merunut Identitas Islam Indonesia*, dalam jurnal penelitian agama Vol XVII, No. 3 September- Desember 2008.
- Ismoyo, P. (2017). *Islamophobia di Prancis: Diskriminasi Perempuan Muslim Maghribi*, dalam e-jurnal *Cakrawala*, Vol. 5, No. 2.
- J. Mark Halstead. (2008). *Islamophobia. Encyclopedia of Race, Ethnicity, and Society*, Vol. 2. Thousand Oaks, CA: Sage Publication.
- Moordiningsih. (2004). *Islamophobia dan Strategi Mengatasinya*. *Buletin Psikologi*, Vol.7, No. 2.
- Narwaya, Tri Guntur. (2013). *Kuasa Media Massadan Problem Identitas*. *Jurnal Komunikator*, Vol. 5 No 1 Mei.
- R. Putri, Evania. (2016). *Foto Diri, Representasi Identitas dan Masyarakat Tontonan di Media Sosial Instagram*, dalam jurnal *Pemikiran Sosiologi* Vol. 3 No. 1 Januari.
- Simorangkir, Jungjungan. (2015). *Islam Pasca Orde Baru*, dalam *Jurnal Istinbath* No. 16 Juni 2015.
- Sjafi'i, Achmad; Pamungkas, Albertus Angga Adi. (2012). *Representasi Identitas Agama Dalam Konsep Spiritualitas Melalui Konflik Cerita Film Jokowi*, dalam *Capture jurnal seni media rekam* Vol. 3 No. 2 Juli.
- Toni, Ahmad. (2015). *Peran Film Sebagai Media Sosialisasi Lingkungan*, dalam *jurnal Komunikator* Vol. 7 No. 1 Mei.